



## **ANALISIS SEKTOR UNGGULAN UNTUK MEWUJUDKAN KOTA MAGELANG YANG MAJU DAN BERDAYA SAING**

*Erika Febrianti<sup>1)</sup>, Sudati Nur Sarfiah<sup>2)</sup>*

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar  
*e-mail: erikafbrynt@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Mengidentifikasi sektor unggulan menjadi penting untuk dilakukan terutama dalam menentukan strategi pembangunan ekonomi ke depannya. Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi Kota Magelang sebagaimana visi Kota Magelang yang tercantum dalam RPJPD tahun 2005-2025 yaitu “Magelang sebagai Kota Jasa yang Berbudaya, Maju dan Berdaya Saing dalam Masyarakat Madani”. Metode yang digunakan adalah analisis gabungan dari *Location Quotient* (LQ) statis dan dinamis, *Shift-share*, Model Rasio Pertumbuhan (MRP), *Overlay* dan Tipologi Klassen. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 4 (empat) sektor yang masuk ke dalam sektor maju dan berkembang pesat; Pengadaan Listrik dan Gas; Transportasi dan Pergudangan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; dan Jasa Pendidikan. Strategi pembangunan ekonomi untuk meningkatkan daya saing ekonomi Kota Magelang dapat dilakukan dalam jangka pendek, menengah, dan jangka panjang.

**Kata Kunci:** *Pembangunan Ekonomi Daerah, Sektor Unggulan, Daya Saing Daerah.*

### **ABSTRACT**

*Identifying leading sectors is important, especially in determining future economic development strategies. Therefore, this study was conducted in order to improve the economic competitiveness of Magelang City as the vision that stated in RPJPD Magelang City 2005-2025 with redaction “Magelang as a service city that cultured, advanced and competitive in civil society”. The methods used is a combined analyst of static and dynamic Location Quotient (LQ), Shift-share, Growth Ratio Model (MRP), Overlay, and Klassen Typology. The results showed that 4 (four) sectors are classified into advanced and rapidly growing sectors: electricity, gas and water supply; transportation and warehousing; Mandatory government administration, defense, and compulsory social security; and Educational services. Economic development strategies to improve the economic competitiveness of Magelang city can bedone in short, medium, and long term.*

**Keywords:** *Regional Economic Development, Leading Sector, Competitiveness.*

### **A. PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui optimalisasi dan pemerataan pada pendapatan masyarakat. Pembangunan ekonomi umumnya bertumpu pada sistem ekonomi yang diterapkan serta pengembangan pada sektor-sektor yang menjadi unggulan. Terlebih, saat sektor tersebut mampu menyerap banyak tenaga kerja dan memberikan kontribusi yang tinggi terhadap nilai ekspor.

Pembangunan ekonomi yang merupakan proses berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat selalu menimbulkan dampak positif dan negatif (Ratnasari, 2017). Untuk meminimalkan dampak negatifnya, diperlukan framework untuk menilai perkembangan suatu wilayah. Selain itu, pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemda dan masyarakatnya secara bersama-sama mengelola sumberdaya yang ada serta membentuk kemitraan antara pemerintah dan swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan mengembangkan kegiatan ekonomi di daerah (Kuncoro, 2004).

Struktur atau sistem perekonomian yang diterapkan akan menjadi landasan yang membedakan suatu daerah dengan daerah lainnya. Perbedaan itu disebabkan kondisi dan potensi suatu daerah yang berbeda. Dalam hal ini, kemampuan berbagai sektor untuk meningkatkan produksinya dapat mempengaruhi pendapatan suatu daerah dan mengubah struktur ekonomi yang dimilikinya. Terdapat gagasan tentang daya saing yang sangat sesuai dengan konsep ketahanan, yang mana konsep ini dianggap sebagai respon efektif terhadap gangguan, ketidakpastian, atau ketidakamanan yang tidak terduga (Christopherson, Michie, & Tyler, 2010).

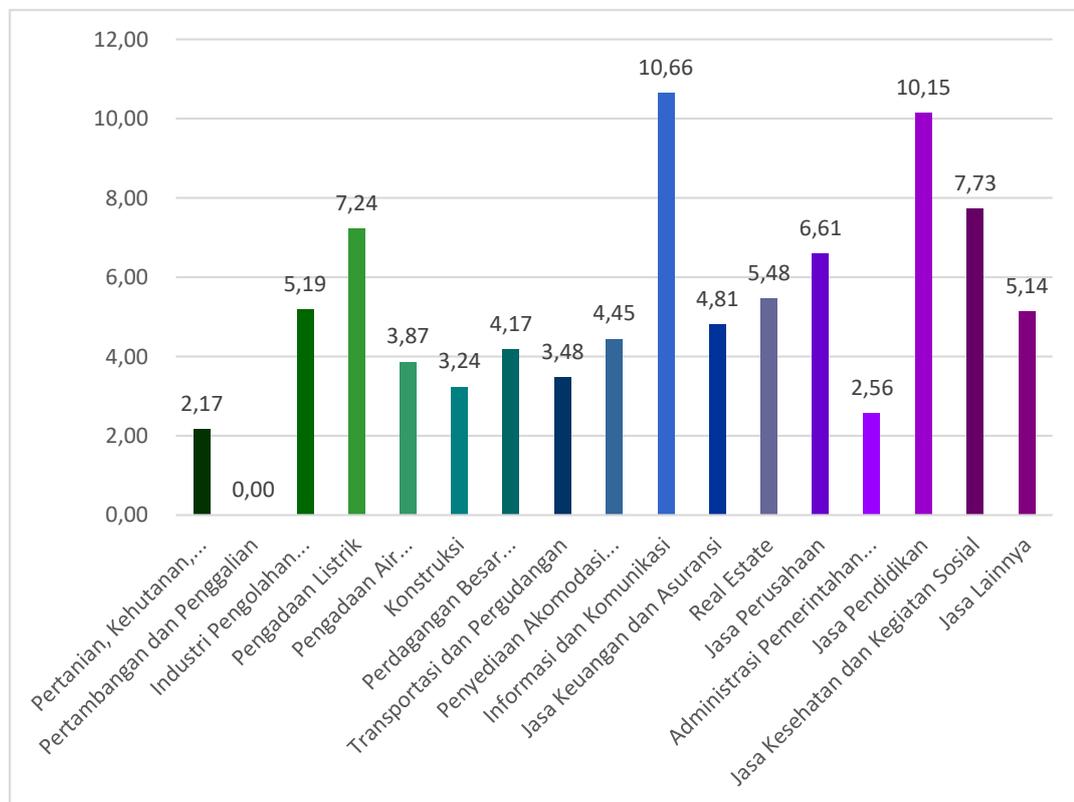
“Magelang Sebagai Kota Jasa Yang Berbudaya, Maju Dan Berdaya Saing Dalam Masyarakat Madani” merupakan visi Kota Magelang yang tercantum dalam RPJPD 2005-2025. Untuk mewujudkan Magelang sebagai kota yang maju dan berdaya saing, pendapatan daerah memiliki peran yang sangat krusial sebagai salah satu cerminan dari perekonomian yang ada di suatu daerah. Tabel 1 menunjukkan distribusi sektoral PDRB Kota Magelang yang tersusun dari 17 sektor, menunjukkan selama sepuluh tahun terakhir didominasi oleh sektor Konstruksi, Industri Pengolahan, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, dan sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Berdasarkan data distribusi sektoral PDRB ini, tentunya sektor-sektor inilah yang menjadi potensi utama dalam meningkatkan PDRB.

Tabel 1. Distribusi Sektoral PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010

Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.33	2.2	2.14	2.17	2.08	2.04	1.94	1.86	1.8	1.8	1.86
B. Pertambangan dan Penggalian	0	0	0	0	-	-	-	-	-	-	-
C. Industri Pengolahan	14.09	15.33	15.28	15.21	15.76	16.11	16.18	16.06	15.82	15.61	16.12
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0.3	0.31	0.32	0.31	0.29	0.28	0.28	0.29	0.3	0.29	0.3
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.18	0.17	0.15	0.14	0.14	0.13	0.13	0.12	0.12	0.12	0.13
F. Konstruksi	18.26	17.33	17.57	17.14	17.02	16.89	16.56	16.51	16.79	16.79	16.79
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	16.43	16.63	15.78	15.55	14.86	14.55	14.35	14.29	14.4	14.5	14.3
H. Transportasi dan Pergudangan	7.08	6.63	6.43	6.57	6.82	6.94	6.75	6.69	6.66	6.84	5.17
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5.76	5.75	5.62	5.65	5.74	5.86	5.98	5.92	5.93	6.07	5.58
J. Informasi dan Komunikasi	4.85	4.84	4.76	4.64	4.81	4.77	4.76	5.12	5.25	5.3	6.29
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	4.99	4.91	4.99	4.95	4.92	4.99	5.15	5.19	5.15	5.06	5.19
L. Real Estate	3.46	3.39	3.23	3.23	3.23	3.24	3.21	3.18	3.2	3.13	3.17
M,N. Jasa Perusahaan	0.3	0.31	0.31	0.32	0.32	0.34	0.35	0.36	0.37	0.39	0.38
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	13.17	12.37	12.56	12.32	11.87	11.75	12.04	11.74	11.38	11.11	11.21
P. Jasa Pendidikan	4.36	5.37	6.36	7.23	7.43	7.39	7.54	7.76	7.84	7.94	8.21
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.24	2.38	2.56	2.58	2.7	2.75	2.79	2.84	2.88	2.9	3.27
R,S,T,U Jasa Lainnya	2.2	2.1	1.93	2	2.02	1.97	2	2.06	2.1	2.15	2.04
<b>PDRB</b>	<b>100</b>										

Sumber: BPS Kota Magelang, 2021 (diolah)

Sementara dalam data rata-rata pertumbuhan sektoral PDRB dari tahun 2010 -2020 diketahui bahwa sektor yang paling cepat pertumbuhannya adalah sektor informasi dan komunikasi dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 10,66%.



Gambar 1. Rata-Rata Pertumbuhan Sektoral PDRB Kota Magelang 2010-2020

Sumber: BPS Kota Magelang (2021), data diolah

Dengan demikian, meskipun dalam rentang waktu penelitian sektor industri menjadi sektor dengan sumbangan tertinggi terhadap PDRB Kota Magelang, namun pertumbuhannya masih kalah cepat dengan sektor informasi dan komunikasi. Hal ini sejalan dengan perkembangan ekonomi berbasis digital dan kegiatan ekonomi lainnya yang melibatkan akses berbasis online.

Sektor dengan pertumbuhan yang cepat lainnya adalah Jasa Pendidikan. Dengan ditetapkannya status Universitas Tidar Magelang menjadi negeri membawa multiplier effect yang tinggi bagi sektor pendidikan di Kota Magelang. Selanjutnya disusul sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial serta sektor pengadaan listrik.

Kondisi di atas akan menyebabkan perubahan pada laju pertumbuhan PDRB Kota Magelang dikarenakan keterbatasan sumberdaya yang ada, pembangunan hanya akan difokuskan pada sektor-sektor potensial yang akan memberikan multiplier effect yang besar pada sektor-sektor lainnya.

Penelitian terdahulu yang juga membahas sektor unggulan wilayah, di Provinsi Bali dengan mengkombinasikan analisis LQ dan DLQ ditemukan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi sektor yang maju tapi tertekan. Sektor ini memiliki peran basis selama tahun 2013-2017 namun ke depannya diketahui bahwa sektor ini tidak memiliki potensi untuk tetap menjadi sektor basis (Djelantik & Dewi, 2020). Di Kabupaten Probolinggo dengan menggunakan metode LQ, DLQ dan tipologi Klassen diketahui terdapat 11 sektor berkelanjutan yang artinya baik saat ini dan di masa yang akan datang tetap menjadi sektor basis (Patiung & Wisnujati, 2020). Di Kota Sabang diketahui terdapat tiga sektor yang memiliki daya saing kuat yang di sebabkan oleh keuntungan lokasional di Kota Sabang periode 2013-2019 dengan menggunakan metode LQ, DLQ, Analisis Shift share dan Analisis Kuadran (Setiawan, 2020). Dengan menggunakan metode SLQ, DLQ, Analisis Shift Share, Tipologi klassen, dan analisis SWOT diketahui bahwa di Kabupaten Kulon Progo terdapat tiga sektor yang krusial dan akan menjadi sektor basis di masa yang akan datang yaitu sektor pertambangan dan penggalian; sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; dan sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (Isabhandia & Setiartiti, 2021). Di Kabupaten Banjar dengan menggunakan metode LQ, Shift share dan I-O diketahui bahwa terdapat tiga sektor utama yang menjadi sektor unggulan (Ripne, Sompas, & Yunani, 2021). Di Sumatera Barat dengan menggunakan metode LQ, DLQ dan Analisis Shift Share diketahui bahwa sub-sektor Peternakan selama tahun 2016-2019 merupakan sektor non-basis dikarenakan perubahan struktur ekonomi (Surestri, Tan, Adimas, & Dinata, 2021). Dengan menggunakan metode LQ, DLQ, dan Klassen tipologi, diketahui bahwa sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan masih menjadi sektor potensial saat ini dan di masa yang akan datang di Indonesia (Wisnujati & Patiung, 2020).



Menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi potensial di Kota Magelang untuk nantinya mengetahui kebijakan pembangunan ekonomi seperti apa yang cocok untuk meningkatkan daya saing daerah. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor unggulan yang berpotensi untuk dikembangkan antara tahun 2010-2020 yang dapat dirumuskan sebagai strategi pengembangan ekonomi untuk dijadikan sebagai usaha peningkatan daya saing ekonomi Kota Magelang.

Sektor unggulan dapat dijadikan andalan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Sektor ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan, memiliki daya saing, dan dapat mendorong pertumbuhan sektor yang lain, sehingga perannya akan sangat besar dalam pengembangan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian terdahulu menyelraskan hal-hal yang menjadi sorotan dalam penelitian ini, yaitu fokus pada penentuan sektor-sektor ekonomi basis yang ada di Kota Magelang, kemudian sektor-sektor tersebut diklasifikasikan berdasarkan tingkat potensi yang dimilikinya yang kemudian dijadikan landasan untuk pembuatan strategi pembangunan ekonomi di masa yang akan datang untuk meningkatkan daya saing ekonomi Kota Magelang.

## **B. METODE**

Data yang digunakan adalah data PDRB Kota Magelang dan Jawa Tengah menurut lapangan usaha selama tahun 2010-2020 atas dasar harga konstan tahun 2010. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Magelang dan Jawa Tengah (2021). Untuk menjawab masalah penelitian, metode analisis yang digunakan antara lain Analisis Static Location Quotient (SLQ), Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ), Analisis kombinasi antara SLQ dan DLQ, Analisis Shift Share, Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Analisis Overlay, dan Tipologi Klassen.

*Static Location Quotient (SLQ)* digunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis di Kota Magelang. Metode SLQ pada umumnya digunakan dalam model ekonomi dasar sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi sektor mana yang menjadi sektor pendorong pertumbuhan PDRB di Kota Magelang. Dengan

demikian, SLQ sering digunakan untuk menentukan sektor basis, yaitu sektor yang akan mendorong pertumbuhan atau perkembangan sektor lainnya serta memiliki dampak pada penciptaan lapangan kerja dari sektor tersebut.

*Static Location Quotient (SLQ)* adalah rasio peran sektor lokal tertentu terhadap sektor yang sama pada tingkat perekonomian acuan yang lebih luas, yang dalam penelitian ini perekonomian yang menjadi acuan adalah Jawa Tengah. Rumus perhitungannya seperti yang tertera dalam (Kharisma, Remi, Wardhana, & Roseline, 2020) adalah:

$$\frac{V_{ik}/V_p}{V_k/V_p} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana  $V_{ik}$  adalah nilai output sektor  $i$  di Kota Magelang pada tahun tertentu,  $V_k$  adalah total PDRB di Kota Magelang,  $V_{ip}$  adalah nilai output sektor  $i$  di Jawa Tengah pada tahun tertentu, dan  $V_p$  adalah total PDRB Jawa Tengah.

Hasil perhitungan SLQ dapat menunjukkan aktivitas produksi di suatu wilayah dengan kriteria sebagai berikut: pertama, jika nilai  $SLQ > 1$ , maka dapat dianggap bahwa produksi di Kota Magelang lebih tinggi dari rata-rata produksi Jawa Tengah, dan merupakan sektor basis. Sementara apabila nilai  $SLQ < 1$ , maka dianggap bahwa produksi di Kota Magelang pada sektor yang bersangkutan lebih rendah dari rata-rata produksi daerah acuan di Jawa Tengah dan merupakan sektor non basis. Terakhir, apabila nilai  $SLQ = 1$ , maka artinya tingkat spesialisasi sektor  $i$  di Kota Magelang sama dengan perekonomian Jawa Tengah.

*Dynamic Location Quotient (DLQ)* adalah pengembangan dari SLQ yang dilakukan dalam bentuk time series/trend (Herath, Schaeffer, & Gebmeredhin, 2013). Pengembangan yang dimaksud adalah adanya periode tertentu yang berbeda yang menandakan suatu sektor menurun atau meningkat. DLQ merupakan pengembangan SLQ yang mengakomodasi besarnya PDRB dari waktu ke waktu dengan formulasi sebagaimana juga tertera dalam (Kharisma, Remi, Wardhana, & Roseline, 2020) berikut:

$$DLQ = \left[ \frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G)} \right]^t = \frac{IPPS_{ij}}{IPPS_i} \dots\dots\dots (2)$$



Dimana  $g_i$  adalah laju pertumbuhan sektor  $i$  di Kota Magelang,  $g_j$  adalah rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor  $i$  di Kota Magelang,  $G_i$  adalah laju pertumbuhan sektor  $i$  di Jawa Tengah,  $G$  adalah rata-rata laju pertumbuhan sektor  $i$  di Jawa Tengah, dan  $t$  adalah banyak tahun yang dianalisis atau selisih tahun akhir dan tahun awal penelitian.

Apabila  $DLQ = 1$ , maka potensi pertumbuhan sektor  $i$  di Kota Magelang sebanding dengan Jawa Tengah. Apabila  $DLQ < 1$ , potensi pertumbuhan sektor  $i$  di Kota Magelang lebih rendah dari Jawa Tengah. Dan saat  $DLQ > 1$ , maka potensi pertumbuhan sektor  $i$  di Kota Magelang lebih cepat daripada pertumbuhan sektor  $i$  di Jawa Tengah.

Analisis kombinasi antara  $SLQ$  dan  $DLQ$  bertujuan untuk mengetahui kondisi sektor saat ini dan masa yang akan datang, apakah terjadi pergeseran kondisi sektor ekonomi atau tidak (Widodo, 2009). Kombinasi ini akan mengelompokkan sektor ekonomi menjadi 4 (empat) kriteria yaitu apakah sektor ekonomi tergolong unggulan, prospektif, andalan, dan tertinggal. Pemetaan matriks hasil gabungan  $SLQ$  dan  $DLQ$  akan terlihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Matriks  $SLQ$  dan  $DLQ$

<b>Kriteria</b>	<b><math>SLQ &gt; 1</math></b>	<b><math>SLQ &lt; 1</math></b>
<b><math>DLQ &gt; 1</math></b>	Unggulan	Andalan
<b><math>DLQ &lt; 1</math></b>	Prospektif	Tertinggal

Sumber: Satria (2017)

Interpretasi dari model tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, sektor unggulan, artinya sektor tersebut akan tetap menjadi basis baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Kedua, sektor prospektif, artinya sektor tersebut akan bergeser dari sektor basis ke non basis di masa yang akan datang. Ketiga, sektor andalan, artinya sektor tersebut akan bergeser dari sektor non basis ke sektor basis di masa yang akan datang. Dan yang keempat, sektor tertinggal, artinya sektor tersebut akan terus menjadi sektor non basis baik saat ini ataupun di masa yang akan datang.

Analisis *Shift-Share* adalah alat tradisional untuk membandingkan, mengukur, dan mengevaluasi kinerja sektoral. Hasil analisis *Shift-Share* akan menggambarkan kinerja sektor pada PDRB Kota Magelang dibandingkan Jawa Tengah. Setiap persimpangan dari perbandingan kemudian akan dianalisis. Deviasi yang positif berarti suatu sektor di Kota Magelang memiliki keunggulan kompetitif atau sebaliknya (Dogru & Srikaya-Turk, 2017).

Data yang digunakan dalam perhitungan *Shift-share* ini adalah PDRB Kota Magelang dan Jawa Tengah tahun 2010-2020 atas dasar harga konstan 2010. Data harga konstan tahun dasar yang sama akan menyebabkan perbandingan yang dilakukan menjadi valid (Bendavid – Val, 1991). Secara matematis, komponen Provincial Share (PS), Proporsional Shift (P), dan Differential Shift (D) dapat dirumuskan sebagai berikut (Sjafrizal, 2008).

Provincial Share (PS)

$$PS_{i,t} = E_{r,i,t-n} \left( \frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}} \right) - E_{r,i,t-n} \dots \dots \dots (3)$$

Proporsional Shift (P)

$$P_{r,i,t} = \left( \frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} \right) - \left( \frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}} \right) E_{r,i,t-n} \dots \dots \dots (4)$$

Differential Shift (D)

$$D_{r,i,t} = \left( E_{r,i,t} \left( \frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} \right) E_{r,i,t-n} \right) \dots \dots \dots (5)$$

Total Pertumbuhan

$$\Delta E_{r,i,t} = (PS_i + P_{i,r,t} + D_{r,i,t}) \dots \dots \dots (6)$$

Dimana,  $E_{r,i,t-n}$  adalah PDRB sektor  $i$  Kota Magelang tahun 2010,  $E_{r,i,t}$  adalah PDRB sektor  $i$  Kota Magelang tahun 2020,  $E_{N,T}$  adalah total PDRB Jawa Tengah tahun 2020,  $E_{N,T-N}$  adalah total PDRB sektor  $i$  Jawa Tengah tahun 2010,  $E_{N,i,t}$  adalah PDRB sektor  $i$  Jawa Tengah tahun 2020,  $E_{N,i,t-n}$  adalah PDRB sektor  $i$  Jawa Tengah tahun 2010, dan  $E_{r,i,t}$  adalah pertumbuhan lapangan kerja regional sektor  $i$  tahun 2020.

Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan salah satu alat analisis alternatif yang digunakan dalam perencanaan wilayah dan diperoleh dengan memodifikasi model analisis Shift-Share (Pratomo, 2014). Model ini diturunkan

dari persamaan awal komponen utama dalam analisis Shift-Share yaitu, pergeseran differensial dan proporsionalitas. Analisis MRP ini selanjutnya dibagi menjadi dua kriteria: Rasio Pertumbuhan Wilayah (RPs) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr).

Analisis Overlay digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggulan dalam hal kontribusi dan pertumbuhan dengan menggabungkan analisis LQ dan haso; analisis MRP (Pratomo, 2014). Dengan demikian, analisis ini terdiri dari dua komponen kemudian disamakan dengan notasi positif (+) atau notasi negative (-). Jika koefisien komponen  $> 1$ , diberi notasi positif (+), dan jika koefisien komponen  $< 1$ , diberi notasi negative (-). Perhitungan Overlay dapat diklasifikasikan sebagai berikut:  $RPs > 1$  dan  $LQ (\geq 1)$  berarti aktivitas pertumbuhan dominan dan memiliki keunggulan komparatif. Jika  $RPs > 1$  dan  $LQ (\leq 1)$  berarti aktivitas pertumbuhan dominan tetapi tidak memiliki keunggulan komparatif. Jika  $RPs < 1$  dan  $LQ (\geq 1)$  berarti aktivitas pertumbuhan rendah tapi memiliki keunggulan komparatif, dan apabila  $RPs < 1$  dan  $LQ (\leq 1)$  berarti aktivitas pertumbuhan rendah dan tidak potensial.

Analisis Tipologi Klassen merupakan kombinasi dari analisis LQ dengan MRP (Darma Putra & Yuli Pratiwi, 2019). Tipologi Klassen dapat digunakan melalui dua pendekatan: sectoral dan regional. Data yang biasa digunakan dalam analisis ini adalah data PDRB, klasifikasinya sebagai berikut (lihat tabel 3).

Tipologi Klassen dengan pendekatan sectoral menghasilkan 4 (empat) klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut (Sjafrizal, 1997). Dalam penelitian ini, wilayah yang menjadi acuan adalah Jawa Tengah dan wilayah studi adalah Kota Magelang.

Sektor yang berkembang pesat (Kuadran I) menunjukkan tingkat pertumbuhan PDRB ( $g_i$ ) di wilayah studi lebih besar dari pertumbuhan PDRB acuan ( $g$ ). Memiliki kontribusi PDRB ( $s_i$ ) yang lebih besar dari nilai kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB wilayah acuan. Hal ini berarti bahwa laju pertumbuhan PDRB sektor-sektor di Kota Magelang lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama di Jawa Tengah, dan kontribusinya terhadap Kota

Magelang lebih tinggi dibandingkan kontribusi sektor-sektor yang sama terhadap PDRB Jawa Tengah.

Tabel 3. Klasifikasi dengan Pendekatan Sektoral Tipologi Klassen

<p><b>Kuadran I</b> Sektor ini maju dan berkembang pesat <math>gi &gt; g, si &gt; s</math></p>	<p><b>Kuadran II</b> Sektor ini maju tapi tertekan <math>gi &lt; g, si &lt; s</math></p>
<p><b>Kuadran III</b> Sektor potensial atau masih bisa berkembang pesat <math>gi &gt; g, si &lt; s</math></p>	<p><b>Kuadran IV</b> Sektor yang relatif tertinggal <math>gi &lt; g, si &lt; s</math></p>

Sumber: Sjafrizal, 1997

Sektor maju tapi tertekan (Kuadran II) menunjukkan nilai pertumbuhan PDRB ( $gi$ ) yang lebih rendah di wilayah studi dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB wilayah acuan ( $g$ ). Namun, kontribusinya terhadap PDRB wilayah studi ( $si$ ) lebih besar dari nilai kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB wilayah acuan ( $s$ ). Hal ini berarti bahwa laju pertumbuhan PDRB sektor-sektor di Kota Magelang lebih rendah dibandingkan laju pertumbuhan sektor yang sama di Jawa Tengah, dan kontribusinya terhadap PDRB Kota Magelang lebih tinggi dibandingkan kontribusi sektor-sektor sejenis terhadap PDRB Jawa Tengah.

Sektor potensial atau masih bisa berkembang pesat (Kuadran III) merupakan kelompok sektor-sektor dengan pertumbuhan PDRB wilayah studi ( $gi$ ) yang lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB wilayah acuan ( $g$ ). Namun, kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB wilayah studi ( $si$ ) lebih kecil dari nilai kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB wilayah acuan ( $s$ ). Hal ini berarti bahwa laju pertumbuhan PDRB sektor-sektor serupa di Kota Magelang lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama di Jawa Tengah, dan



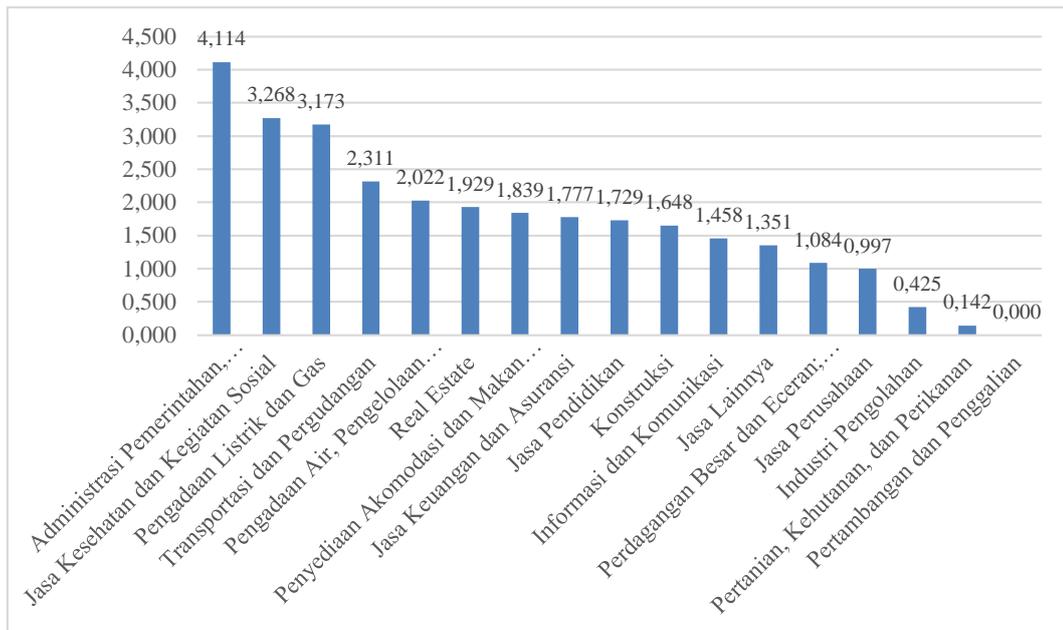
kontribusinya terhadap PDRB Kota Magelang lebih rendah dibandingkan kontribusi sektor-sektor sejenis terhadap PDRB Jawa Tengah.

Sektor yang relatif tertinggal (Kuadran IV) berisi kelompok sektor-sektor dengan nilai pertumbuhan PDRB wilayah studi ( $g_i$ ) yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB wilayah acuan ( $g$ ) Ia juga memiliki kontribusi yang lebih rendah terhadap PDRB wilayah studi ( $s_i$ ) daripada nilai kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB wilayah acuan ( $s$ ) hal ini berarti bahwa laju pertumbuhan PDRB sektor-sektor di Kota Magelang lebih rendah dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama di Jawa Tengah, dan kontribusinya terhadap PDRB Kota Magelang lebih rendah dibandingkan dengan kontribusi sektor-sektor yang sama terhadap PDRB Jawa Tengah.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Teori dasar model basis ekonomi berpendapat bahwa determinan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah berhubungan langsung dengan permintaan dari wilayah lain (Guimarães, Dentinho, Sousa, & Boski, 2014). Oleh karena itu, permintaan barang dan jasa dapat mendorong tumbuhnya suatu industry atau sektor lain yang memanfaatkan sumberdaya lokal, baik tenaga kerja maupun material, yang akan menghidupkan perekonomian daerah. Penelitian ini menggunakan analisis *Static Location Quotient (SLQ)* untuk menentukan sektor ekonomi basis dan non basis. Metode tersebut sudah banyak digunakan karena cukup sederhana dan tidak membutuhkan banyak data.

Analisis SLQ dihitung dengan membandingkan kondisi perekonomian suatu wilayah dengan perekonomian acuan yang mencakup wilayah yang lebih luas. Dalam hal ini dilakukan dengan membandingkan perekonomian Kota Magelang dengan kondisi perekonomian Jawa Tengah sebagai daerah acuan. Jika hasil perhitungan menunjukkan nilai lebih dari satu ( $SLQ > 1$ ), maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Sebaliknya, jika hasil menunjukkan kurang dari satu ( $SLQ < 1$ ), maka sektor tersebut merupakan sektor non basis. Hasil perhitungan rata-rata SLQ Kota Magelang dari tahun 2010-2020 dapat disajikan dalam gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. SLQ Kota Magelang Tahun 2010-2020

Sumber: BPS Kota Magelang, 2021 (diolah)

Hasil perhitungan SLQ di Kota Magelang tahun 2010-2020 menunjukkan terdapat 4 (empat) sektor ekonomi non basis dengan nilai rata-rata SLQ kurang dari satu ( $SLQ < 1$ ) yaitu sektor Jasa Perusahaan; Industri Pengolahan; Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; dan sektor Pertambangan dan Penggalian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut tidak memiliki keunggulan kompetitif sehingga tidak mampu bersaing dengan Kabupaten/Kota lainnya di provinsi Jawa Tengah dan cenderung mengimpor dari daerah lain.

Sektor jasa perusahaan selama tahun 2010-2020 menyumbangkan kontribusi yang besar terhadap PDRB Kota Magelang dan pergerakannya sejalan dengan tren yang ada di Jawa Tengah. Selama periode 2010-2014 pun sektor jasa perusahaan masih menjadi sektor basis di Kota Magelang (Nuraini & Setiartiti, 2017). Namun seiring berjalannya waktu dan bertambahnya periode, ternyata sektor jasa perusahaan tidak lagi memiliki keunggulan kompetitif dan tidak dapat bersaing dengan kabupaten/kota lainnya di Jawa Tengah.

Sektor Industri Pengolahan pun memiliki kontribusi yang sangat tinggi dan secara rata-rata pertumbuhannya menjadi yang terbesar ke 4 (empat) di Kota

Magelang selama tahun 2010-2020. Namun ternyata selama periode penelitian sektor ini tidak lagi menjadi sektor basis dan tidak memiliki keunggulan kompetitif serta tidak dapat bersaing dengan kabupaten/kota lainnya di Jawa Tengah. Hal ini dapat diakibatkan karena tingginya persaingan di tingkat nasional dan global yang mempengaruhi kinerja terutama pada sektor padat karya seperti produk tekstil. Tekanan juga dirasakan dari sektor eksternal seperti kesepakatan ASEAN *China Free Trade Area (ACFTA)* yang menekan industri pengolahan di Kota Magelang, dampak pandemic covid-19 pun turut menyumbang dampak penurunan di akhir periode pengamatan yang mana semua sektor di seluruh daerah turut merasakan dampaknya. Harga bahan baku untuk produksi usaha industri juga menjadi penyebab lain dari bergesernya sektor industri pengolahan menjadi sektor non basis, terlebih sempat terjadi kelangkaan dan kesulitan untuk melakukan produksi di tahun 2020 karena keadaan yang sulit. Faktor lainnya adalah dikarenakan akses permodalan untuk usaha industri kecil menengah (UKM), produk yang berdaya saing rendah, pemasaran dan kualitas produk yang dihasilkan UKM yang rendah, serta terbatasnya pemanfaatan teknologi tepat guna dalam mengelola produk.

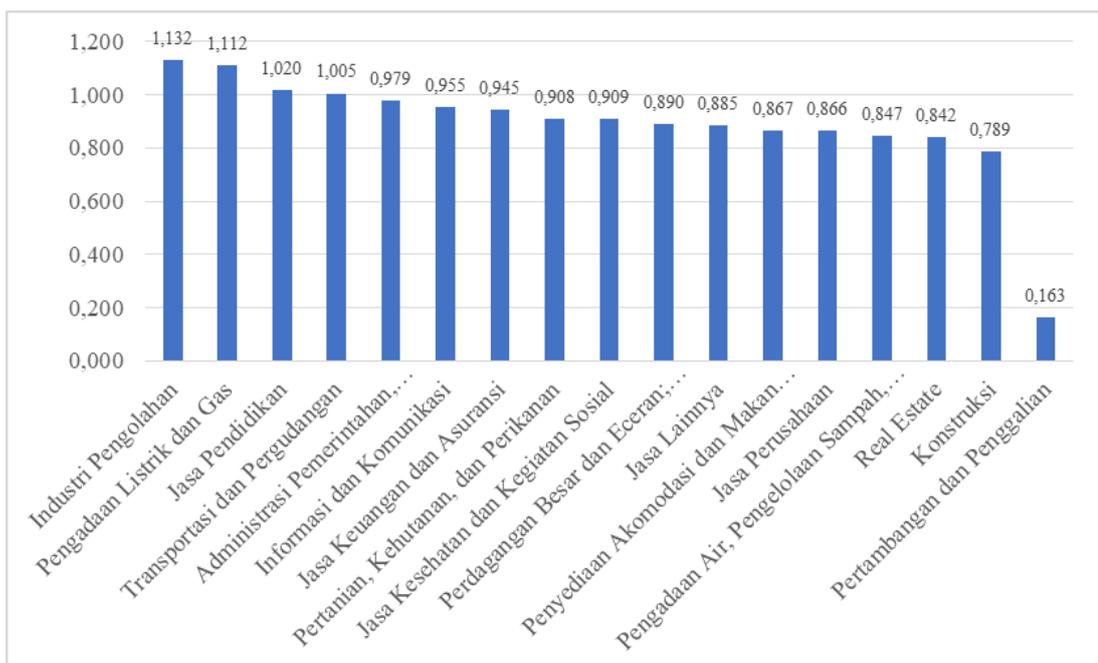
Sementara itu untuk sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; dan sektor Pertambangan dan Penggalian memang bukan menjadi sektor yang menjadi andalan di Kota Magelang. Oleh karenanya, kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB Kota Magelang tahun 2010-2020 sangat minim dan menjadi sektor non basis. Kecenderungan untuk memenuhi permintaan terhadap sektor ini dengan melakukan impor dari daerah lain.

Koefisien rata-rata *Static Location Quotient (SLQ)* dari tertinggi hingga terendah menunjukkan terdapat 13 (tiga belas) sektor ekonomi yang termasuk kedalam kategori sektor basis ( $SLQ > 1$ ) yaitu sektor: Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; Pengadaan Listrik dan Gas; Transportasi dan Pergudangan; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Real Estate; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Jasa Keuangan dan Asuransi; Jasa Pendidikan; Konstruksi; Informasi dan Komunikasi; Jasa Lainnya; dan Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Berbagai sektor basis ini menunjukkan

daya saing, keunggulan, dan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian di Kota Magelang untuk berdaya saing dengan kabupaten/kota lain di Jawa Tengah.

Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib memiliki kontribusi yang penting bagi perekonomian Kota Magelang. Hal ini akan mendorong Kota Magelang sebagai kota jasa yang memberikan pelayanan terbaik dan memberikan jaminan sosial untuk mendukung tingkat kesejahteraan masyarakatnya.

Gambar 3 menunjukkan analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* di Kota Magelang selama tahun 2010-2020 dari pergeseran posisi sektor. Empat sektor diharapkan menjadi sektor terkemuka di masa depan dengan potensi untuk berkembang lebih cepat daripada sektor serupa di Jawa Tengah ( $DLQ > 1$ ), yaitu sektor: Industri Pengolahan; Pengadaan listrik dan Gas; Transportasi dan Pergudangan; dan sektor Jasa Pendidikan. Dengan demikian, berdasarkan perhitungan DLQ, diharapkan sektor-sektor tersebut menjadi sektor unggulan Kota Magelang di masa depan.



Gambar 3. DLQ Kota Magelang 2010-2020

Sumber: BPS Kota Magelang (diolah)



Sedangkan 13 (tiga belas sektor lainnya diperkirakan tidak menjadi sektor unggulan di masa mendatang bagi Kota Magelang karena hasil perhitungan DLQ bernilai kurang dari satu ( $DLQ < 1$ ). Oleh karenanya, ke-tigabelas sektor ini tidak bisa mengeksport produknya ke luar daerah dan hanya mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri.

Identifikasi perubahan posisi masing-masing sektor ekonomi di Kota Magelang dapat dilakukan dengan menggabungkan dua metode analisis sebelumnya yaitu metode SLQ dan DLQ. Selanjutnya hasil analisis gabungan tersebut dapat menentukan perubahan posisi masing-masing sektor berdasarkan kriteria unggulan, prospektif, andalan, dan tertinggal.

Analisis gabungan SLQ dan DLQ menunjukkan 3 (tiga) sektor unggulan, 10 (sepuluh) sektor prospektif, 1 (satu) sektor andalan, dan 3 (tiga) sektor tertinggal. Sektor unggulan memiliki keunggulan komparatif di masa sekarang dan dapat tetap unggul di masa yang akan datang. Selain itu, sektor unggulan adalah sektor basis dengan pertumbuhan pesat, sebagaimana ditunjukkan dari nilai SLQ dan DLQ yang lebih dari satu ( $SLQ > 1$ , dan  $DLQ > 1$ ).

Sektor unggulan di Kota Magelang antara lain sektor: Pengadaan Listrik dan Gas; Transportasi dan Pergudangan; Jasa Pendidikan. Sementara itu, sektor prospektif yang unggul di masa ini ( $SLQ > 1$ ) namun diperkirakan tidak lagi unggul di masa yang akan datang ( $DLQ < 1$ ). Sektor prospektif dapat menjadi sektor unggulan di masa depan seperti yang terlihat karena memiliki nilai  $SLQ > 1$ , walaupun menunjukkan pertumbuhan sektor yang fluktuatif selama periode pengamatan sehingga tidak menjadi sektor potensial yang memiliki nilai  $DLQ < 1$ . Oleh karenanya, pemerintah kota Magelang sebaiknya fokus pada sektor prospektif agar dapat bergeser menjadi sektor unggulan di masa yang akan datang. Sektor-sektor prospektif di Kota Magelang antara lain: Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; Jasa Lainnya.



Tabel 4. Matriks SLQ dan DLQ Kota Magelang 2010-2020

<b>Kriteria</b>	<b>SLQ &gt; 1</b>	<b>SLQ &lt; 1</b>
<b>DLQ &gt; 1</b>	<b>Sektor Unggulan :</b> Pengadaan Listrik dan Gas Transportasi dan Pergudangan Jasa Pendidikan	<b>Sektor Andalan :</b> Industri Pengolahan
<b>DLQ &lt; 1</b>	<b>Sektor Prospektif :</b> Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang Konstruksi Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Informasi dan Komunikasi Jasa Keuangan dan Asuransi Real Estate Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial Jasa Lainnya	<b>Sektor Tertinggal :</b> Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Pertambangan dan Penggalian Jasa Perusahaan

Sumber: BPS Kota Magelang, 2021 (diolah)

Sektor Industri Pengolahan menjadi satu-satunya yang termasuk ke dalam kategori sektor andalan. Artinya, saat ini sektor tersebut belum menjadi sektor basis, namun di masa yang akan datang, sektor industri pengolahan akan menjadi sektor basis yang memiliki keunggulan kompetitif di Jawa Tengah. Pemerintah kota Magelang harus mulai menaruh perhatian dan lebih mempersiapkan agar sektor ini dapat secepatnya menjadi sektor unggulan.

Terakhir, sektor tertinggal di Kota Magelang antara lain Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Jasa Perusahaan. Sektor-sektor tersebut tidak unggul saat ini dan tidak berpotensi untuk unggul di masa yang akan datang sebagaimana digambarkan oleh nilai SLQ dan DLQ yang kurang dari satu. ( $SLQ < 1$  dan  $DLQ < 1$ ).

Sedangkan analisis *Shift-Share* digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi Kota Magelang terkait dengan perekonomian daerah yang menjadi acuan selama tahun 2010-2020, yaitu Jawa Tengah. Analisis Shift-Share



menguraikan perubahan pekerjaan (atau pendapatan) di wilayah tertentu menjadi tiga komponen: komponen pangsa nasional (National Component), komponen pergeseran sektoral (sectoral component), dan komponen pergeseran regional (Regional Component) (Márquez, Ramajo, & Hewings, 2009).

Analisis Shift-share menggabungkan prinsip ganda, yaitu elemen spasial dan sektoral yang diterapkan dalam kerangka dimensi waktu (Oyewole, 2016). Analisis Shift-share mengasumsikan struktur ekonomi wilayah atau kinerja ekonomi. Perubahan relatif struktur atau kinerja ekonomi suatu wilayah terhadap wilayah yang lebih luas dipengaruhi oleh beberapa komponen, yaitu pertumbuhan ekonomi wilayah (Nij), bauran industri (Mij) dan keunggulan bersaing (Cij).

Hasil analisis Shift-Share pada tabel 5 menunjukkan bahwa pada tahun 2010-2020 PDRB Kota Magelang berkembang dari pertumbuhan provinsi (Nij), bauran industri (Mij), dan keunggulan bersaing (Cij). Pertumbuhan ekonomi provinsi (Nij) telah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kota Magelang sebesar 2.203.520 juta rupiah atau sebesar 96 persen. Namun karena bauran industri dan keunggulan kompetitif juga mempengaruhi, perkembangan aktual PDRB Kota Magelang menjadi sebesar 2.303.329 juta. Sektor dengan pertumbuhan tertinggi di Kota Magelang adalah sektor konstruksi, yang dipengaruhi dengan pertumbuhan sektor yang sama di provinsi Jawa Tengah selama tahun 2010-2020 sebesar 402.427,69 juta rupiah. Komponen bauran industri menyatakan adanya perubahan perekonomian daerah akibat dari bauran industri. Hasil analisis menunjukkan bahwa bauran industri berpengaruh positif terhadap perkembangan ekonomi Kota Magelang sebesar 215.723,49 juta rupiah atau sebesar 9 persen. Nilai positif ini menunjukkan bahwa komposisi PDRB Kota Magelang cenderung menciptakan perekonomian yang tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan Jawa Tengah. Selanjutnya, sektor-sektor yang terkena dampak bauran industri: Pengadaan Listrik dan Gas; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Jasa Perusahaan; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa Lainnya. Hasil analisis Shift-share ditampilkan dalam table 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Analisis *Shift-Share* Kota Magelang 2010-2020 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	Komponen			Pergeseran Struktur Ekonomi
	Pertumbuhan (Nij)	Bauran Industri (Mij)	Keunggulan Bersaing (Cij)	Pertumbuhan (Dij)
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	51,308.14	(26,281.42)	(2,508.10)	22,518.62
B. Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	-
C. Industri Pengolahan	310,461.00	(18,909.63)	76,276.53	367,827.90
D. Pengadaan Listrik dan Gas	6,636.11	2,253.17	1,814.64	10,703.92
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,936.05	(1,826.14)	(401.11)	1,708.80
F. Konstruksi	402,427.69	(4,970.57)	(104,546.53)	292,910.60
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	361,929.86	(20,271.51)	(41,205.05)	300,453.30
H. Transportasi dan Pergudangan	156,069.50	(85,195.32)	14,876.82	85,751.00
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	126,845.24	20,753.80	(23,605.54)	123,993.50
J. Informasi dan Komunikasi	106,788.12	247,032.07	(10,558.99)	343,261.20
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	109,929.63	4,288.43	(4,354.66)	109,863.40
L. Real Estate	76,303.62	28,608.72	(20,044.85)	84,867.50
M,N . Jasa Perusahaan	6,650.61	6,386.80	(2,033.53)	11,003.88
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	290,244.83	(158,187.33)	1,513.00	133,570.50
P. Jasa Pendidikan	95,990.11	145,439.42	17,601.87	259,031.40
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	49,422.12	68,253.55	(11,534.12)	106,141.55
R,S,T,U. Jasa Lainnya	48,577.29	8,349.44	(7,204.86)	49,721.86
<b>Total</b>	<b>2,203,519.73</b>	<b>215,723.49</b>	<b>(115,914.48)</b>	<b>2,303,328.93</b>
Persentase untuk tumbuh (Dij)	96%	9%	-5%	100%

Sumber: BPS Kota Magelang, 2021 (diolah)



Sektor dengan keunggulan kompetitif yang rendah di Kota Magelang (memiliki nilai Cij negatif tertinggi) yaitu sektor konstruksi. Sebaliknya, sektor yang memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi (memiliki nilai Cij tertinggi) adalah sektor Industri Pengolahan. Keunggulan kompetitif membantu menentukan sektor ekonomi yang kompetitif dan berdaya saing dibandingkan sektor yang sama di Jawa Tengah.

PDRB Kota Magelang tahun 2010-2020 mengalami peningkatan absolut kinerja perekonomian daerah sebesar 2.303.328,93 juta rupiah, terlihat dari nilai Dijnya yang positif dari total seluruh sektor di Kota Magelang. Peningkatan terbesar terjadi pada sektor industri pengolahan dengan nilai pertumbuhan riil sebesar 367.827,90 juta rupiah.

Model Rasio Pertumbuhan (MRP) digunakan untuk mengidentifikasi sektor ekonomi mana di Kota Magelang yang potensial dengan membandingkan pertumbuhan antara pertumbuhan PDRB Kota Magelang dengan pertumbuhan PDRB Jawa Tengah, atau dikenal sebagai Raasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs). Analisis MRP juga membandingkan pertumbuhan PDRB suatu sektor ekonomi di wilayah referensi Jawa Tengah dengan total pertumbuhan PDRB di wilayah referensi, atau dikenal juga sebagai Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr). Dalam penelitian ini, Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dihitung berdasarkan nilai PDRB sektoral Kota Magelang sebagai wilayah studi dan nilai PDRB Jawa Tengah sebagai wilayah referensi dari tahun 2010 hingga 2020.

Tabel 6. Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Kota Magelang tahun 2010-2020

Kategori	Lapangan Usaha	MRP	
		RPs	RPr
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.90	0.49
B	Pertambangan dan Penggalian	0	1.10
C	Industri Pengolahan	1.26	0.94
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1.20	1.34
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.81	0.54
F	Konstruksi	0.74	0.99
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.88	0.94
H	Transportasi dan Pergudangan	1.21	0.45



I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.84	1.16
J	Informasi dan Komunikasi	0.97	3.31
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.96	1.04
L	Real Estate	0.81	1.37
M,N	Jasa Perusahaan	0.84	1.96
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.01	0.45
P	Jasa Pendidikan	1.07	2.52
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.90	2.38
R,S,T,U	Jasa Lainnya	0.87	1.17

Sumber: BPS Kota Magelang, 2021 (diolah)

Metode MRP menunjukkan bahwa dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2020, terdapat 2 (dua) sektor ekonomi yang termasuk dalam klasifikasi pertama, 3 (tiga) sektor ekonomi yang termasuk dalam klasifikasi kedua, 8 (delapan) sektor ekonomi yang termasuk dalam klasifikasi ketiga, dan 4 (empat) sektor ekonomi yang termasuk dalam klasifikasi keempat. Sektor ekonomi yang termasuk ke dalam klasifikasi pertama adalah: Pengadaan Listrik dan Gas; dan Jasa Pendidikan. Dengan demikian, pertumbuhan kedua sektor di wilayah studi (Kota Magelang) lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah yang menjadi acuan (Jawa Tengah). Oleh karenanya, kedua sektor ini memiliki pertumbuhan yang unggul atau dominan, baik di tingkat kota maupun provinsi. Sektor ekonomi yang termasuk dalam klasifikasi keempat adalah: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; dan Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Dalam hal ini, pertumbuhan keempat sektor, baik di Kota Magelang maupun Jawa Tengah, tumbuh rendah atau tidak menonjol.

Analisis Overlay digunakan untuk menentukan sektor unggulan di Kota Magelang dengan menggabungkan hasil metode Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan metode analisis Static Location Quotient (SLQ). Metode ini menilai sektor-sektor ekonomi potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi. Analisis Overlay di Kota Magelang tahun 2010-2020 menunjukkan berbagai sektor ekonomi dengan nilai yang berbeda-beda (pada Tabel 7).

Tabel 7. Analisis *Overlay* Kota Magelang 2010-2020

Lapangan Usaha	MRP (RPs)		LQ		Overlay
	Riil	Nominal	Riil	Nominal	
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.90	-	0.14	-	--
B. Pertambangan dan Penggalian	0.00	-	0.00	-	--
C. Industri Pengolahan	1.26	+	0.42	-	+-
D. Pengadaan Listrik dan Gas	1.20	+	3.17	+	++
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.81	-	2.02	+	-+
F. Konstruksi	0.74	-	1.65	+	-+
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.88	-	1.08	+	-+
H. Transportasi dan Pergudangan	1.21	+	2.31	+	++
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.84	-	1.84	+	-+
J. Informasi dan Komunikasi	0.97	-	1.46	+	-+
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.96	-	1.78	+	-+
L. Real Estate	0.81	-	1.93	+	-+
M,N . Jasa Perusahaan	0.84	-	1.00	+	-+
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.01	+	4.11	+	++
P. Jasa Pendidikan	1.07	+	1.73	+	++
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.90	-	3.27	+	-+
R,S,T,U. Jasa Lainnya	0.87	-	1.35	+	-+

Sumber: BPS Kota Magelang, 2021 (diolah)

Analisis *Overlay* dari tahun 2010 hingga 2020 menunjukkan 4 (empat) sektor ekonomi yang tergolong ke dalam sektor unggulan: Pengadaan Listrik dan Gas; Transportasi dan Pergudangan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; dan sektor Jasa Pendidikan. Empat sektor tersebut adalah sektor dengan kegiatan pertumbuhan yang dominan karena menunjukkan pertumbuhan dan kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB Kota Magelang dengan keunggulan komparatif.

Terdapat 11 (sebelas) sektor ekonomi yang menjadi sektor potensial. Sektor ekonomi industri pengolahan memberikan kontribusi yang cukup tinggi tapi memiliki pertumbuhan yang kecil. Sementara sektor: Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum;



Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Jasa Perusahaan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan sektor Jasa Lainnya memiliki pertumbuhan yang dominan namun memiliki kontribusi yang kecil terhadap PDRB Kota Magelang. Selanjutnya sektor ekonomi Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; dan Sektor Pertambangan dan Penggalian termasuk ke dalam sektor tertinggal karena memiliki pertumbuhan dan kontribusi yang rendah terhadap PDRB Kota Magelang sehingga tidak termasuk ke dalam sektor potensial.

Analisis selanjutnya menggunakan Tipologi Klassen untuk mengidentifikasi pola dan struktur pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi. Terdapat 4 (empat) klasifikasi sektor ekonomi dengan karakteristik yang berbeda: sektor maju dan bertumbuh pesat, sektor maju tapi tertekan, sektor potensial atau masih dapat berkembang pesat, dan sektor relatif tertinggal.

Tabel 8. Klasifikasi dengan Pendekatan Tipologi Klassen

<b>Kuadran I</b> <b>Sektor Maju dan Bertumbuh Pesat</b> $gi > g, si > s$	<b>Kuadran II</b> <b>Sektor Maju tapi Tertekan</b> $gi < g, si > s$
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengadaan Listrik dan Gas</li> <li>• Transportasi dan Pergudangan</li> <li>• Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib</li> <li>• Jasa Pendidikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang</li> <li>• Konstruksi</li> <li>• Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor</li> <li>• Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum</li> <li>• Informasi dan Komunikasi</li> <li>• Jasa Keuangan dan Asuransi</li> <li>• Real Estate</li> <li>• Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial</li> <li>• Jasa Lainnya</li> </ul>
<b>Kuadran III</b> <b>Sektor Potensial atau Masih dapat Berkembang dengan Pesat</b> $gi > g, si < s$	<b>Kuadran IV</b> <b>Sektor Relatif Tertinggal</b> $gi < g, si < s$
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Industri Pengolahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan</li> <li>• Pertambangan dan Penggalian</li> <li>• Jasa Perusahaan</li> </ul>

Sumber: BPS Kota Magelang, 2021 (diolah)



Berdasarkan hasil analisis tipologi Klassen pada tabel 8 diatas, 4 (empat) sektor diklasifikasikan menjadi sektor maju dan berkembang pesat (Kuadran I) yaitu sector: Pengadaan Listrik dan Gas; Transportasi dan Pergudangan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; dan Jasa Pendidikan. Sektor-sektor tersebut membuktikan bahwa kontribusi dan laju pertumbuhan di Kota Magelang lebih signifikan dibandingkan dengan kontribusi dan laju pertumbuhan sektor yang sama di Jawa Tengah. Sektor-sektor dalam kuadran I ini juga dapat diartikan sebagai sektor potensial karena memiliki pertumbuhan ekonomi yang menguntungkan dan pangsa yang lebih signifikan dari daerah yang menjadi acuan, yaitu Jawa Tengah.

Sementara itu terdapat 9 (Sembilan) sektor yang termasuk dalam klasifikasi maju tapi tertekan, yaitu: Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Sektor Jasa Lainnya. Sektor-sektor ini dapat dikatakan juga sebagai sektor jenuh.

Terdapat 1 (satu) sektor yang diklasifikasikan ke dalam sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat, yaitu sektor Industri Pengolahan. Pemerintah Kota Magelang dapat mengantisipasi hal-hal terkait dengan kebijakan untuk mengembangkan sektor ini agar dapat berkembang pesat dan memberi dampak positif terhadap kota Magelang.

Sektor yang relatif tertinggal (Kuadran IV) adalah sektor: Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; dan Jasa Perusahaan. Kuadran ini ditempati oleh sektor-sektor yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB Kota Magelang (gi) lebih rendah dari pertumbuhan PDRB Jawa Tengah (g), selain itu juga memiliki kontribusi terhadap PDRB Kota Magelang (si) yang lebih kecil dari kontribusi PDRB Jawa Tengah (s).

Tipologi Klassen dikaitkan dengan perumusan rencana pembangunan ekonomi masa depan untuk daya saing Kota Magelang melalui nilai tambah untuk mencapai kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan meningkatkan ekonomi



(Yunitasari & Firmansyah, 2019). Berdasarkan kurun waktu tersebut, beberapa strategi pembangunan dapat dilakukan dari berbagai sektor, yang terbagi dalam 3 (tiga) tahap: jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

Tabel 9. Strategi Pengembangan Sektor Ekonomi Kota Magelang  
Jangka Pendek, Menengah, dan Panjang

<b>Jangka Pendek (1-5 tahun)</b>	<b>Jangka Menengah (5-10 tahun)</b>	<b>Jangka Panjang (10-15 tahun)</b>
<ul style="list-style-type: none"><li>• Mempertahankan sektor yang tumbuh cepat dan maju</li><li>• Sektor maju tapi tertekan menjadi maju dan berkembang pesat</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mendukung sektor-sektor yang potensial atau masih dapat berkembang pesat</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mendorong sektor yang relative tertinggal agar menjadi sektor yang maju dan berkembang pesat</li></ul>

Sumber: BPS Kota Magelang, 2021 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas, dijelaskan bahwa dalam jangka pendek, untuk memacu pertumbuhan ekonomi Kota Magelang, pemerintah daerah dapat mempertahankan sektor-sektor yang maju dan berkembang pesat serta mendukung sektor-sektor yang maju namun tertekan menjadi sektor-sektor yang maju dan berkembang pesat dengan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, dalam jangka menengah, pemerintah kota Magelang dapat mendukung sektor-sektor yang potensial atau masih bisa berkembang pesat menjadi sektor yang berkembang pesat. Untuk sektor yang potensial dan dapat berkembang pesat, mereka dapat di dorong untuk berkembang pesat dan meningkatkan pangsa output masing-masing sektor ekonomi. Terakhir, sektor yang relatif tertinggal perlu didorong untuk menjadi sektor yang maju dan berkembang pesat dalam jangka panjang.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Sejauh penelitian ini dilakukan, didapat beberapa temuan yang menjadi kesimpulan. Analisis *Static Location Quotient (SLQ)* di Kota Magelang tahun 2010-2020 mengidentifikasi 13 (tiga belas) sektor ekonomi yang dikategorikan menjadi sektor basis. Perhitungan *Dynamic Location Quotient (DLQ)* di Kota



Magelang menunjukkan bahwa 4 (empat) sektor ekonomi diharapkan menjadi sektor unggulan di masa yang akan datang dan dapat berkembang lebih cepat dari sektor yang sama di Jawa Tengah. Hasil gabungan Static Location Quotient (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient (DLQ)* menunjukkan 3 (tiga) sektor unggulan, 10 (sepuluh) sektor prospektif, 1 (satu) sektor andalan, dan 3 (tiga) sektor tertinggal. Analisis Shift-Share membuktikan bahwa PDRB Kota Magelang tahun 2010-2020 mengalami perubahan. Model Rasio Pertumbuhan (MRP) mengidentifikasi 2 (dua) sektor ekonomi yang termasuk dalam klasifikasi pertama dengan pertumbuhan yang cepat, 3 (tiga) sektor ekonomi yang termasuk dalam klasifikasi kedua yang cepat meskipun tidak menonjol di tingkat kota, 8 (delapan) sektor ekonomi yang termasuk dalam klasifikasi ketiga dengan pertumbuhan di tingkat kota yang menonjol walaupun di tingkat provinsi tidak menonjol dan cenderung lambat, dan 4 (empat) sektor ekonomi yang termasuk dalam klasifikasi keempat dengan pertumbuhan yang tidak menonjol. Analisis Overlay menunjukkan 4 (empat) sektor yang tergolong sektor unggulan atau sangat dominan. Sedangkan tipologi Klassen menunjukkan bahwa terdapat 4 (empat) sektor yang tergolong maju dan berkembang pesat.

Strategi pembangunan ekonomi untuk meningkatkan daya saing ekonomi Kota Magelang dalam jangka pendek dapat dilakukan dengan mempertahankan sektor-sektor yang maju dan berkembang pesat serta mengupayakan berbagai sektor yang masuk ke dalam sektor maju namun tertekan untuk tumbuh pesat. Sementara itu, dalam jangka menengah, pemerintah kota Magelang dapat mendukung sektor-sektor yang potensial atau masih dapat berkembang pesat. Selain itu, sektor yang relatif tertinggal dapat didorong menjadi sektor-sektor yang maju dan berkembang pesat untuk jangka panjang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Kota Magelang.* (2021). diakses pada September 19, 2021, dari <https://magelangkota.bps.go.id/>
- BPS Provinsi Jawa Tengah.* (n.d.). diakses pada September 19, 2021, dari <https://jateng.bps.go.id/site/pilihdata.html>

- Christopherson, S., Michie, J., & Tyler, P. (2010). Regional Resilience: Theoretical And Empirical Perspectives. *Cambridge Journal of Regions, Economy and Society*, 3(1), 3–10. <https://doi.org/10.1093/cjres/rsq004>
- Djelantik, A. A. A. W. S., & Dewi, L. I. A. (2020). The Performance of The Agricultural Sector in Bali Province In 2013-2017. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 4(2), 217–225. <https://doi.org/h10.21776/ub.agrise.2020.20.4.2>
- Dogru, T., & Sirakaya-Turk, E. (2017). Engines of Tourism's Growth: an Examination of Efficacy of Shift-Share Regression Analysis In South Carolina. *Tourism Management*, 58, 205–214. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.10.021>
- Guimarães, M. H., Sousa, C., Dentinho, T., & Boski, T. (2014). Economic Base Model for the Guadiana Estuary, Portugal an Application for Integrated Coastal Zone Management. *Marine Policy*, 43, 63–70. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2013.03.010>
- Herath, J., Schaeffer, P., & Gebremedhin, T. (2013). Employment Change in LDs of West Virginia: A Dynamic Spatial Shift- Share Analysis. *Journal of Rural and Development*, 1(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.12691/AJRD-1-5-1>
- Isabhandia, Y. M., & Setiartiti, L. (2021). Basic Sector Analysis and Development Strategy of Regional Economic Potential in Kulon Progo District 2013-2017. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 5(1), 77–87. <https://doi.org/10.18196/jerss.v5i1.11037>
- Kharisma, B., Remi, S. S., Wardhana, A., & Roseline, H. (2021). *The Determination of Leading Sectors to Improve Bandung City ' s Competitiveness*. 3, 270–285.
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi Daerah dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Unisia.
- Márquez, M. A., Ramajo, J., & Hewings, G. J. D. (2009). Incorporating Sectoral Structure Into Shift-Share Analysis. *Growth and Change*, 40(4), 594–618. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2257.2009.00502.x>
- Mayasari, S. E., Ervani, E., Tekstil, B. B., Jenderal, J., & No, A. Y. (2021). Analisis Pengaruh Asean-China Free Trade Area ( Acfta ) Terhadap Kinerja Ekspor Industri Tekstil Dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia Analysis Of The Asean-China Free Trade Area (ACFTA) Impact On Export Performance Of Indonesia ' S Textile And Textile Products Industries (TPT).
- Nuraini, R. A., & Setiartiti, L. (2017). Strategi Pengembangan Kota Magelang Sebagai Kawasan Andalan Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 18(2), 173–182. <https://doi.org/10.18196/jesp.18.2.4048>



- Patiung, M., & Wisnujati, N. (2020). Analysis of Sustainability of Economic Sector in Probolinggo District East Java Province – Indonesia. *Agricultural Social Economic Journal*, 20(4), 277–284. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2020.20.4.2>
- Pratomo, A. (2014). Analisis Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Cilacap. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/edaj.v3i1.3511>
- Putra, E. D., & Pratiwi, M. C. Y. (2019). Identification of Leading Sector and Cluster Analysis of Regencies in Kalimantan. *Economics Development Analysis Journal*, 8(2), 224–243. <https://doi.org/10.15294/edaj.v8i2.27237>
- Ratnasari, L. (2016). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 5(2). <https://online-journal.unja.ac.id/pdpd/article/view/4100>
- Ripner, M., Sompaa, A. T., & Yunani, A. (2021). Sectoral Analysis of The Economic Potential Development to Support Government Policy in Banjar District , South of Kalimantan. *International Journal of Politic, Public Policy and Environmental Issues (IJ3PEI)*, 2(1).
- Setiawan, F. (2020). Analisis Potensi Sektor Basis Dan Non Basis Kota Sabang Tahun 2013-2019. *Al-Ijtima`i: International Journal of Government and Social Science*, 6(1), 89–104. <https://doi.org/10.22373/jai.v6i1.608>
- Sjafrizal. (1997). *Economic Growth and Regional Inequality in Western Indonesia*. PRISMA 3.
- Suresti, A., Tan, F., Adrimas, & Dinata, U. (2021). Analysis of the Role of Livestock Sub-Sector in Economic Growth in West Sumatra. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 715(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/715/1/012013>
- Widodo, T. (2009). *Perencanaan Pembangunan. Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. YKPN.
- Wisnujati, N., & Patiung, M. (2020). As the Agriculture, Forestry and Fisheries Sector Still As a Potential in the Prosperity of Indonesian Society? *Agricultural Social Economic Journal*, 20(4), 319–326. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2020.20.4.7>